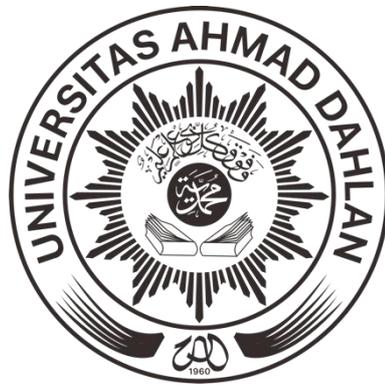


**MODAL PSIKOLOGIS PADA RELAWAN BENCANA MDMC DAERAH
ISTIMEWA YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Derajat Sarjana Psikologi



Oleh:

Muhammad Bagas Rahmayudha
1700013167

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
YOGYAKARTA
2024**

PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

**MODAL PSIKOLOGIS PADA RELAWAN BENCANA MDMC DAERAH
ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Yang disusun oleh:

Muhammad Bagas Rahmayudha
1700013167

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan dan
Diterima untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Psikologi

Pada Tanggal

27 Juni 2024

Fakultas Psikologi
Universitas Ahmad
Dahlan

Pada Tanggal

Pembimbing



Muhammad Nur Syuhada, S.Psi, M.Psi, Psikolog

NIPM : 19850809 201810 111 1048665

MODAL PSIKOLOGIS PADA RELAWAN BENCANA MDMC DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Muhammad Bagas Rahmayudha¹, Muhamad Nur Syuhada²

Faculty of Psychology Universitas Ahmad Dahlan

Jalan Kapas No.9 Semaki Yogyakarta 5516

¹muhammad1700013167@webmail.uad.ac.id

²nur.syuhada@psy.uad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran modal psikologis pada relawan bencana Muhammadiyah Disaster Management Center Daerah Istimewa Yogyakarta menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode in-depth interview dengan melibatkan 3 responden. Analisis penelitian ini menggunakan analisis tematik dengan keterpercayaan penelitian member-check. Didapatkan hasil penelitian berupa modal psikologis pada relawan yang meliputi Hope, Optimisme, Resilience, dan Self-Efficacy. Dapat disimpulkan bahwa terdapat gambaran modal psikologis pada relawan bencana MDMC DIY yang berupa Hope, Optimism, Resilience, dan Self-Efficacy.

Kata Kunci : Relawan, Bencana, Modal Psikologi

**PSYCHOLOGICAL CAPITAL ON DISASTER VOLUNTEERS OF MDMC
AT SPECIAL REGION OF YOGYAKARTA**

Muhammad Bagas Rahmayudha¹, Muhammad Nur Syuhada²

Faculty of Psychology Universitas Ahmad Dahlan

Jalan Kapas No.9 Semaki Yogyakarta 5516

¹muhammad1700013167@webmail.uad.ac.id

²nur.syuhada@psy.uad.ac.id

Abstract

This study aims to determine the picture of psychological capital in disaster volunteers of the Muhammadiyah Disaster Management Center of the Special Region of Yogyakarta using qualitative analysis using the in-depth interview method involving 3 respondents. This research analysis uses thematic analysis with the reliability of member-check research. The results of the research were obtained in the form of psychological capital in volunteers which include Hope, Optimism, Resilience, and Self-Efficacy. It can be concluded that there is an overview of psychological capital in MDMC DIY disaster volunteers in the form of Hope, Optimism, Resilience, and Self-Efficacy.

Keywords : Volunteers, Disasters, Psychological Capital

PENDAHULUAN

Bencana alam adalah kejadian alam yang memengaruhi manusia secara signifikan. Bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, tanah longsor, banjir, dan puting beliung sangat sering terjadi di Indonesia. BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) menyatakan bahwa bencana alam merupakan suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Semua tindakan yang dilakukan sebelum bencana terjadi termasuk persiapan menghadapi bencana alam, yang bertujuan untuk mempermudah penggunaan sumber daya alam yang ada, meminta bantuan, dan merencanakan rehabilitasi dengan cara yang terbaik dan memungkinkan (Sadewo, Windarto & Wanto, 2018).

Maka dari itu, perlu adanya penanggulangan bencana yang dimana bertanggungjawab dalam keperdulian Masyarakat. Pasal 27 UU Penanggulangan Bencana nomor 24 tahun 2007 menegaskan bahwa setiap orang berkewajiban untuk melakukan kegiatan penanggulangan bencana. UU ini juga mengatur keterlibatan pihak swasta, lembaga-lembaga non-pemerintah dan lembaga internasional dalam penanggulangan bencana. Masyarakat dan pihak non-pemerintah dapat berpartisipasi dalam berbagai bentuk kerelawanan dalam penanggulangan

bencana dan pengurangan risiko bencana. Agar keterlibatan para pemangku kepentingan dapat terarah dan terkoordinasi, perlu dirumuskan aturan-aturan bagi kerja relawan dalam penanggulangan bencana. Aturan yang dituangkan dalam bentuk pedoman ini akan mengatur peran, hak dan kewajiban relawan dalam menjalankan fungsi kerelawanan pada saat tidak terdapat bencana, dalam masa tanggap darurat, dan saat rehabilitasi-rekonstruksi pasca bencana (Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 17 tahun 2011).

Kegiatan penanggulangan bencana dilakukan oleh perorangan atau kelompok atau kelompok masyarakat yang aktif dalam kegiatan tersebut. Selain kelompok yang diutus pemerintah daerah, ada juga masyarakat yang secara spontan dan sukarela mengerahkan tenaga dan pikirannya untuk membantu korban bencana mendadak. Masyarakat menyebut orang-orang ini sebagai relawan. Menurut Badan Penanggulangan Bencana (BNPB, 2019), menurut pedoman kegiatan relawan penanggulangan bencana, relawan bencana yang selanjutnya disebut relawan adalah seseorang atau sekelompok orang yang mempunyai kemampuan dan kepedulian untuk bertindak secara sukarela dan ikhlas dalam penanggulangan bencana. upaya Relawan bencana ada yang tergabung dalam perkumpulan atau komunitas sosial, namun ada pula yang bukan anggota organisasi yang disebut relawan spontan. Mahmood N,F dkk (Lema et al., 2019) menjelaskan bahwa jerawat merupakan suatu penyakit yang serius karena

jika tidak ditangani dengan segera akan menyebabkan masalah psikologis khususnya pada usia remaja dan dewasa.

Penting bagi relawan untuk membantu dan mendampingi korban bencana karena bencana memengaruhi korban secara fisik dan mental. Korban bencana juga sering mengalami trauma, yang membutuhkan pendampingan yang intensif untuk menangani trauma tersebut. Konseling traumatik harus diberikan kepada korban agar mereka dapat menyembuhkan trauma yang mereka alami. Konseling traumatik berbeda dari konseling biasa dalam hal waktu, fokus, aktivitas, dan tujuan. Konseling traumatik membutuhkan lebih banyak waktu daripada konseling biasa, dan fokusnya lebih pada trauma yang sedang mereka alami. Selain itu, dalam konseling traumatik, lebih banyak orang membantu konseli, dan konselor berperan lebih aktif dalam proses tersebut. Karena itu, relawan yang mampu memberikan konseling sangat dibutuhkan dalam situasi bencana alam. (Khairul Rahmat & Alawiyah, 2020)

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan *strategy of inquiry* yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Menggunakan teknik *purposive sampling*, peneliti menentukan tiga subjek penelitian dengan kriteria relawan yang sudah terjun ke lapangan minimal 2 kali dan sudah menjadi relawan minimal 3 tahun. Data hasil penelitian yang didapatkan melalui wawancara, dianalisis menggunakan teknik analisis tematik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang modal psikologis yang dimiliki oleh relawan bencana MDMC yang memungkinkan mereka dengan sukarela terjun ke lokasi bencana. Hal ini mencakup aspek-aspek *Hope* (Harapan), *Optimism* (Optimisme), *Resilience* (Resiliensi), *Self-Efficacy* (Kepercayaan Diri). Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan persamaan antara modal psikologis yang dimiliki oleh relawan bencana MDMC. Adanya kesamaan dalam motivasi mereka untuk membantu sesama, tingkat empati yang tinggi, serta ketahanan mental yang kuat untuk menghadapi situasi-situasi yang penuh tekanan. Persamaan modal psikologis yang dimiliki oleh relawan bencana MDMC mencakup:

A. *Hope* (Harapan)

1. Keinginan untuk bermanfaat bagi masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persamaan modal psikologis yang ditemukan adalah keinginan subjek untuk menjadi bermanfaat bagi sekitar. Keinginan untuk menjadi bermanfaat bagi sekitar dapat menjadi pendorong utama di balik partisipasi mereka dalam upaya bencana, memberikan dorongan moral yang kuat untuk terjun ke lokasi bencana dan memberikan bantuan yang diperlukan kepada mereka yang terkena

dampak. Hal ini senada dengan hasil penelitian (Sulandari, 2009) yang menyatakan bahwa orang yang aktif dalam kegiatan atau aktivitas tertentu cenderung menjadi lebih bijaksana dalam membuat keputusan dan memiliki dorongan kuat untuk membantu orang lain serta berkontribusi pada lingkungan sekitar mereka.

2. Keinginan menolong orang lain

Keinginan subjek untuk membantu orang lain karena pengalaman pribadi saat terkena bencana dan rasa empati melihat kondisi yang terkena bencana menjadikan modal subjek untuk memiliki dorongan yang kuat dalam memberikan kontribusi positif kepada orang-orang di sekitarnya. Penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Ambarika, 2016) yang menyatakan bahwa simulasi bencana memberikan rasa empati dan ingin terjun langsung untuk membantu korban bencana yang menunjukkan adanya sikap sangat peduli dan responsif terhadap penderitaan orang lain. Sikap ini mencerminkan rasa empati yang kuat dan keinginan nyata untuk memberikan dukungan langsung kepada mereka yang membutuhkan.

3. Keinginan mendapatkan relasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek merasa bahwa menjadi relawan memberikan mereka kebutuhan akan banyak relasi atau hubungan dengan orang lain. Melalui relawan, subjek mengalami berbagai pengalaman yang memperkaya dan memberi wawasan baru, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang isu-isu sosial dan

kebutuhan masyarakat, tetapi juga memperluas pandangan mereka tentang dunia. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian (Khairul Rahmat & Alawiyah, 2020) yang menyatakan bahwa individu yang bergabung menjadi relawan tidak ingin mengharapkan imbalan secara material akan tetapi ia memiliki kepentingan pribadi untuk memperbanyak relasi.

B. *Optimism*

1. Motivasi internal

Memiliki motivasi secara internal menjadi modal yang harus dimiliki oleh seorang relawan, dari hasil penelitian subjek memiliki motivasi ingin membantu orang yang terkena bencana, ingin menambah ilmu, dan ingin mengubah kesadaran masyarakat terhadap bencana. Hasil penelitian (Bella et al., 2020) menyatakan bahwa adanya motivasi internal menjadikan modal relawan yang dapat berkontribusi pada sikap pantang menyerah dan optimis dalam membantu penanganan bencana.

2. Persiapan pribadi (fisik dan mental) dan team

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa subjek memiliki pandangan yang sama tentang pentingnya persiapan pribadi dan persiapan tim sebelum terjun ke lokasi bencana. Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian (Londa, 2021) Dengan persiapan yang baik, tenaga relawan dapat meminimalkan risiko kelelahan dan menjaga kesehatan fisik dan mental mereka selama bertugas dilapangan. Ini penting tidak hanya untuk

melindungi diri mereka sendiri, tetapi juga untuk memastikan bahwa mereka dapat memberikan bantuan yang optimal bagi yang membutuhkan.

3. Menambah wawasan tentang ilmu kebencanaan

Kehausan akan ilmu kebencanaan yang ditunjukkan oleh ketiga subjek merupakan sikap yang sangat positif dan kritis dalam konteks menjadi relawan yang terlibat dalam penanganan bencana. Ilmu kebencanaan meliputi pengetahuan tentang berbagai aspek bencana, termasuk penyebab, dampak, mitigasi, tanggap darurat, dan pemulihan. Hasil penelitian (Ratri, 2019) menyatakan bahwa pertama kali subjek mengikuti organisasi mahasiswa pecinta alam, yaitu keinginan subjek untuk mencari ilmu bagi dirinya sendiri. Namun Seiring berjalan waktu subjek merubah orientasi motivasi kepada tujuan lain. subjek rela untuk turun ke daerah bencana sebagai tanggung jawab terhadap ilmu yang dimiliki dan ingin mengembangkan ilmu terkait kebencanaan.

4. Menambah ilmu dan pengalaman

Melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan berbagai kelompok masyarakat, relawan mendapatkan ilmu dan pemahaman yang lebih dalam tentang tantangan dan kebutuhan orang lain, serta bagaimana mereka dapat berkontribusi untuk memberikan dampak positif dalam kehidupan orang lain (Sutresna & Saputro, 2023). Hasil penelitian tersebut senada dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa ketiga subjek merasa ilmu dan pengalaman membuat mereka semakin optimis untuk

menjadi relawan bencana. Pengetahuan dan pengalaman yang mereka dapatkan memberi mereka keyakinan bahwa mereka dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam situasi bencana, sehingga mendorong semangat untuk terlibat aktif dan memberikan bantuan yang diperlukan.

C. *Resilience* (Resiliensi)

1. Daya tahan di lapangan

Kehadiran relawan dengan tingkat resiliensi yang tinggi sangat berharga dalam konteks penanganan bencana atau situasi-situasi darurat lainnya. Mereka dapat menjadi sumber daya yang kuat dan stabil bagi komunitas dan rekan-rekan relawan mereka, serta dapat memberikan kontribusi yang berkelanjutan dalam upaya penanganan bencana (Melina et al., 2020). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa relawan MDMC memiliki daya tahan yang baik dilapangan, hal ini menjadi modal yang sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan dan situasi yang dinamis dalam konteks pekerjaan relawan dengan baik.

2. Tujuan sebagai penguat

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketiga subjek memiliki kekuatan mental yang signifikan saat berada di lapangan, terutama saat terjun ke lapangan. Salah satu strategi yang mereka terapkan adalah menjaga motivasi dan tujuan pribadi mereka selama berada di lokasi bencana.. Hasil penelitian (Nugroho 2019) Menyatakan bahwa motivasi

yang dimiliki relawan dalam melakukan kegiatan didorong oleh motivasi dari dalam diri relawan yang berupa keinginan membantu dan kebutuhan akan adanya akses bantuan bagi masyarakat yang terdampak.

3. Rasa tanggung jawab yang kuat

Subjek memiliki kesediaan dan kemampuan untuk mengambil tanggung jawab atas pekerjaan atau tugas yang mereka terima selama mereka menjadi relawan. Hasil penelitian (Arifiyanti et al., 2023) Mereka merasa memiliki tanggung jawab besar saat terjadi bencana, yang menunjukkan komitmen mereka untuk membantu sesama tanpa memandang latar belakang atau status. Ini mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan yang kuat dan kesediaan untuk berkontribusi secara positif dalam situasi-situasi sulit.

4. Kemampuan mengelola emosi

(Daniel Goleman, 2015) menyatakan bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan mengelola emosi yang meliputi; Kemampuan untuk mengatur dan mengendalikan emosi, Kemampuan untuk tetap tenang dan berkembang positif ketika menghadapi tantangan atau situasi yang sulit, Kemampuan untuk mengatur diri sendiri, Kemampuan untuk mengelola dan mengatur suasana hati atau emosi secara positif, Kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan serta perspektif orang lain, Kemampuan untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan orang lain. (Daniel Goleman, 2015). Pernyataan tersebut

senada dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa mengelola emosi bukan hanya penting untuk kesejahteraan individu secara pribadi, tetapi juga untuk keberhasilan dan *efektivitas* dalam tindakan lapangan. Ini menegaskan perlunya melatih dan mengembangkan keterampilan ini sebagai bagian dari persiapan dan pembekalan bagi mereka yang terlibat dalam situasi yang menuntut seperti tindakan tanggap darurat atau bantuan kemanusiaan.

D. *Self-Efficacy* (Kepercayaan diri)

1. Keyakinan terhadap kemampuan diri

Hasil penelitian menunjukkan kesadaran subjek akan pentingnya kepercayaan diri bagi seorang relawan adalah refleksi yang sangat relevan terhadap tantangan yang dihadapi oleh relawan di lapangan, terutama dalam situasi yang sulit dan darurat seperti bencana. Hasil penelitian (Hasan et al., 2023) menyatakan bahwa peningkatan *self-efficacy* di antara anggota relawan dapat berdampak positif pada kinerja tim mereka dalam menangani bencana dengan lebih efektif dan efisien.

2. Siap dan yakin dalam segala kondisi

Hasil penelitian menyatakan, menjadi relawan bukanlah pekerjaan yang mudah, kondisi yang cepat berubah dan tekanan yang tinggi membuat

relawan harus selalu siap dan yakin menghadapinya. Hasil penelitian (Bella et al., 2020) menyatakan bahwa individu memiliki *locus of control* internal dapat menjadi sumber kekuatan yang besar bagi para relawan dalam menghadapi tantangan dan menjalankan tanggung jawab mereka dengan penuh keyakinan dan ketabahan, meskipun harus mengorbankan waktu bersama keluarga.

Pemahaman yang lebih baik tentang modal psikologis ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih efektif dalam merekrut, melatih, dan mendukung relawan bencana untuk melakukan pekerjaan mereka dengan lebih baik dan mempertahankan kesejahteraan mental mereka dalam situasi yang penuh tekanan seperti bencana alammental yang kuat untuk menghadapi situasi-situasi yang penuh tekanan.

Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, keterbatasan penelitian ada pada faktor-faktor yang memengaruhi modal psikologis. Dikarenakan peneliti tidak melakukan wawancara terkait faktor-faktor modal psikologis pada relawan bencana MDMC Daerah Istimewa Yogyakarta.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terkait Modal Psikologis pada Relawan Bencana MDMC Daerah Istimewa Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa secara umum relawan bencana menyadari bahwa Modal Psikologis itu merupakan hal yang sangat penting,

Relawan bencana juga menyadari bahwa pekerjaan mereka banyak berhubungan dengan berbagai macam masyarakat yang berbeda-beda. Selain itu tekanan dan tuntutan yang tinggi membuat relawan bencana harus memiliki kesiapan diri yang baik seperti ilmu pengetahuan dan mental yang kuat.

Modal psikologis pada relawan bencana sangatlah penting untuk memberikan dorongan dan kekuatan bagi para relawan saat menghadapi berbagai macam permasalahan yang terjadi di lokasi bencana. Harapan, optimisme, kekuatan, dan kepercayaan diri tentunya menjadi faktor penting untuk membangun mental para relawan bencana. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang sangat peduli dan memiliki keinginan untuk membantu dan menolong orang lain tanpa meminta balasan.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarika, R. (2016). Efektivitas edukasi dan simulasi manajemen bencana terhadap kesiapsiagaan menjadi relawan bencana. *jurnal kesehatan*

mesencephalon,2(4),245–250.

<https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v2i4.13>

Arifiyanti, J., Octavira, A. T., & Suhartini, E. (2023). *Manifestasi pengorbanan komunitas redkar kota probolinggo*. 1(2), 231–243. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v1i2.255>

Bella, L. N., Santi, D. E., & Ananta, A. (2020). Korelasi antara locus of control internal dengan perilaku prososial pada relawan mri surabaya. *Sukma: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(02), 153–163. <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sukma/article/view/4465/3192>

Hasan, A. M., Firman, A., & Sultan, M. S. (2023). pengaruh self efficacy, self esteem dan keterlibatan kerja terhadap kinerja tim reaksi cepat badan penanggulangan bencana daerah dan relawan penanggulangan bencana kabupaten barru. *Jurnal The Manusage*, 1(3), 425–439. <https://e-jurnal.nobel.ac.id/index.php/tmj/article/view/3774>

Khairul Rahmat, H., & Alawiyah, D. (2020). Konseling traumatik: sebuah strategi guna mereduksi dampak psikologis korban bencana alam. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 6(1), 34–44. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v6i1.372>

Lema, E. R., Yusuf, A., & Wahyuni, S. D. (2019). Gambaran konsep diri remaja putri dengan acne vulgaris di fakultas keperawatan universitas airangga surabaya. *Psychiatry Nursing Journal (Jurnal Keperawatan Jiwa)*, 1(1), 14. <https://doi.org/10.20473/pnj.v1i1.12504>

Londa, V. Y. (2021). *Jm_Jap,+Jurnal+Cantika*. VII(102).

Melina, G. G., Grashinta, A., & Vinaya, V. (2020). Resiliensi dan altruisme pada relawan bencana alam. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 1(1), 17–24. <https://doi.org/10.24854/jpu1>

Nomor, V., & Laz, Z. (2019). *Al imam: Jurnal dakwah manajemen perundang-undangan*. 2, 63–77.

Sadewo, M. G., Windarto, A. P., & Wanto, A. (2018). Penerapan algoritma clustering dalam mengelompokkan banyaknya desa/kelurahan menurut upaya antisipasi/ mitigasi bencana alam menurut provinsi dengan k-means. *KOMIK (Konferensi Nasional Teknologi Informasi Dan Komputer)*, 2(1), 311–319. <https://doi.org/10.30865/komik.v2i1.943>

Sulandari, S. (2009). Bentuk-bentuk produktivitas. *indigenou, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 11(1), 58–68.

Sutresna, A. S., & Saputro, E. H. (2023). Strategi pemasaran sosial indorelawan untuk meningkatkan minat menjadi relawan dalam kampanye â€œtemali projectâ€•. *DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah*, 11(1), 109–124.

